

Mewujudkan Masyarakat Yang Sadar Investasi Syariah (Studi Persepsi Masyarakat Kota Medan)

Muhammad Syahbudi, Elida Elfi Barus

E-mail: bode.aries@uinsu.ac.id, elida.elfi@gmail.com

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate**

Abstract

Investment is something that needs to be done, through investment in assets that are not owned. So that it can generate profits and benefit others. But the people of Medan City have a fairly high level of consumption. For this reason, there needs to be an awareness of the importance of investment, especially for Muslims. The fact states that the number of domestic capital market investors is still very minimal. This paper aims to determine the determinants of Islamic investment attractiveness in the city of Medan. The method used is descriptive statistical analysis, with primary data in the form of a questionnaire. Respondents were 100 people. Based on the results of the study concluded that the perception of the Medan City community towards sharia investment is quite good. Where the public can welcome the presence of Islamic financial institutions. The community feels that Islamic investment products have a wide variety, clearly halal, the benefits obtained are adjusted to the contract conducted and the profit sharing system is carried out openly. The reason why Medan City people invest in sharia products is safer, definitely halal, trustworthy and religious demands.

Keywords: Conscious, Investment, Sharia

Abstrak

Investasi merupakan hal perlu dilakukan, melalui investasi harta yang dimiliki tidak diam. Sehingga dapat menghasilkan keuntungan serta bermanfaat bagi orang lain. Namun masyarakat Kota Medan memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi. Untuk itu, perlu adanya kesadaran akan pentingnya investasi, khususnya bagi ummat Islam. Fakta menyatakan bahwa jumlah investor pasar modal domestik masih sangat minim. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor penentu daya tarik investasi syariah di Kota Medan. Metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, dengan data primer berupa kuesioner. Responden sebanyak 100 orang. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kota Medan terhadap investasi syariah cukup baik. Dimana masyarakat dapat menyambut baik kehadiran lembaga-lembaga keuangan syariah. Masyarakat merasa bahwa produk investasi syariah memiliki banyak ragam, jelas kehalalannya, manfaat yang diperoleh disesuaikan dengan akad yang dilakukan dan sistem bagi hasil dilakukan secara terbuka. Alasan Masyarakat Kota Medan berinvestasi produk syariah adalah lebih aman, pasti halal, terpercaya dan tuntutan agama.

Kata Kunci: Sadar, Investasi, Syariah

Mewujudkan Masyarakat Yang Sadar Investasi Syariah (Studi Persepsi Masyarakat Kota Medan)

Muammad Syahbudi, Elida Elfi Barus

PENDAHULUAN

Sebagaimana dalam seminar baru-baru ini dengan tema “Investasi Saham dan rekasadana Untuk generasi Millennial” di UI Depok 22 Januari 2018 lalu untuk mengajak anak muda untuk lebih menyadari betapa pentingnya untuk berinvestasi di masa muda. Hal tersebut dikarenakan agar anak muda saat ini mempunyai tabungan yang lebih terencana untuk keperluan dimasa depan nantinya karena melihat karakteristik anak muda saat ini yang disebut juga sebagai generasi *millennials*, memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumtif. Hal tersebut terlihat dari gaya hidup yang dimilikinya, mulai dari aktivitas *nongkrong* di tempat yang mewah, konsumsi barang bermerek, dan hiburan yang mengedepankan popularitas. Untuk itu janganlah menunda tunggu sampai kaya, tunggu suda tua, tunggu suda nikah dan seterusnya sesungguhnya semua itu harus disiapkan dan direncanakan karena Allah SWT melarang menunda-nunda sebagaimana surah AL Kahfi ayat 23 : *Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok...."*.

Islam mengajarkan untuk berinvestasi, dan mengembangkan harta namun tetap dalam aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan Al-quran dan As-sunnah. Larangan riba serta larangan pada investasi yang sistem pengelolaannya tidak sesuai dengan syariat islam, karena jika menginvestasikan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip syariah islam maka hasil yang diperoleh nantinya akan diragukan kehalalannya dan jauh dari barokah Allah SWT dan secara regulasi ini telah difatwakan oleh DSN MUI No: 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pelaksanaan Investasi Untuk Reksadana Syariah.

Bangkitnya ekonomi Islam di Indonesia dan Sumatera Utara adalah bagian dari penggagas ekonomi syariah menjadi fenomena yang menarik dan menggembirakan terutama bagi penduduk Indonesia dan Medan khususnya yang mayoritas beragama islam. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) pada tanggal 17 November 2013 lalu. GRES telah ditetapkan sebagai agenda nasional kedepan, Indonesia diharapkan bisa menjadi pusat perekonomian syariah dunia. Kenyataannya masih banyak keraguan dari investor dan calon investor atas keuntungan yang akan diterima dari saham syariah tidak lebih besar atau menguntungkan dibandingkan saham non syariah.

Keraguan tersebut timbul karena ada dugaan kurang optimalnya pengalokasian dana investasi akibat proses screening yang membatasi investasi hanya pada produk sesuai dengan syariat islam, sedangkan produk-produk syariah di Indonesia masih terbatas jumlahnya, dengan jumlah yang masih sedikit tersebut apakah bisa menghasilkan investasi yang optimal. Hal ini menjadikan perlunya dilakukan penelitian tentang return dan risk antara saham syariah dan non syariah, agar para investor dan investor tidak ragu untuk berinvestasi pada saham syariah dan kegiatan Gerakan Ekonomi Syariah dapat direalisasikan dengan baik. Ekonomi syariah lebih dikenal masyarakat dengan bank syariah.

Ekonomi syariah tidak hanya kegiatan bisnis perbankan berbasis syariah, tetapi sudah merambah pada sektor lain, seperti reksa dana dan bursa efek, meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa sektor perbankan paling mendominasi kegiatan ekonomi syariah. Investasi syariah di Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan saham non syariah, penyebab utamanya adalah kurangnya sosialisasi sehingga banyak masyarakat yang lebih mengenal investasi non syariah.

Perlu kita ketahui dan dipahami bahwa investasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan salah satu motor penggerak serta penopang pertumbuhan ekonomi. Karena pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tanpa investasi pembangunan suatu daerah sulit dilaksanakan, karena sasaran suatu pembangunan akan dapat dicapai apabila ada investasi yang dilakukan.

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi oleh karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berpengaruh terhadap kenaikan PDB serta meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat sehingga kecenderungan untuk investasi lebih besar. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat

Mewujudkan Masyarakat Yang Sadar Investasi Syariah (Studi Persepsi Masyarakat Kota Medan)

Muammad Syahbudi, Elida Elfi Barus

pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi investasi.

Investasi yang dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang terarah. Dimana investasi tersebut terkoordinasi dan terencana dengan memperhatikan hubungan antar wilayah, lokasi industri, pembangunan infrastruktur, sehingga tidak terjadi benturan dalam implementasi. Sehingga secara umum investasi merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang dapat diharapkan agar perekonomian dapat menghasilkan keuntungan. Investasi juga penting untuk perbaikan dalam produktifitas tenaga kerja dan jumlah modal investasi akan menambah jumlah capital. Tanpa investasi tidak akan ada pabrik dan dengan demikian tidak akan ada ekspansi ekonomi .

Untuk melakukan investasi dibutuhkan investor. Seorang investor dalam berinvestasi memiliki tujuan utama untuk memperoleh return, tanpa adanya return yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Investor dalam mengambil keputusan investasi harus selalu berusaha meminimalisasi berbagai risiko yang timbul, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan merupakan risiko, oleh karena itu para investor harus dapat menyadari bahwa setiap investasi yang dilakukan disamping mengharapkan return, investor juga harus sadar terhadap kemungkinan risiko atau kerugian.

Alternatif dalam berinvestasi mulai dari investasi aset riil hingga investasi dalam bentuk sekuritas cukup banyak. Investasi dalam bentuk riil pun masih terbagi macamnya, begitu juga dengan investasi dalam bentuk sekuritas diantaranya investasi dalam bentuk saham, reksa dana, obligasi, dan deposito. Masyarakat juga bebas memilih jenis investasi, yaitu investasi yang menggunakan sistem syariah atau non syariah. Mudahnya berinvestasi kini, membuat perusahaan pialang juga semakin banyak menyediakan jasa perantara bagi calon investor yang akan menginvestasikan dananya, perusahaan-perusahaan tersebut juga telah memfasilitasi jenis investasi syariah ataupun yang berbasis non syariah.

erlunya berinvestasi terutama masyarakat yang memiliki dana lebih, karena dengan berinvestasi maka harta yang dimiliki tidak diam, dapat menghasilkan keuntungan serta bermanfaat bagi orang lain. Islam mengajarkan kepada umatnya

agar harta yang miliki tidak hanya disimpan namun diwajibkan untuk dimanfaatkan, salah satunya dengan berinvestasi.

Masalahnya adalah tingkat Konsumtifnya masyarakat Indonesia dan Kota Medan khususnya terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang selama ini banyak ditopang oleh konsumsi. Untuk itu, sudah sepatutnya masyarakat sadar akan pentingnya investasi, khususnya untuk jangka panjang. Karena apabila uang yang dimiliki tak diinvestasikan, maka masyarakat akan konsumtif. Umat Islam khususnya harus disadarkan untuk mulai investasi. jumlah penduduk Indonesia hampir mencapai 250 juta. Namun sayangnya, jumlah investor pasar modal domestik masih sangat minim. Dari 143 juta orang kelas menengah yang investasi di pasar modal hanya sekitar 500.000 orang mata dunia saat ini sedang tertuju kepada Indonesia dan kota Medan khususnya, lantaran potensi pasar yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang melaju kencang. Sektor konsumsi domestik masih menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Einike Sinnta dalam menganalisis peluang dan potensi investasi di kota Medan menunjukkan sektor yang menjadi sektor basis adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. sektor yang pertumbuhannya pesat adalah sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa dan sektor yang menjadi sektor unggulan prioritas utama adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor ini memiliki keunggulan komparatif dan kemampuan spesialisasi, memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan tingkat provinsi, memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing, dan laju pertumbuhannya termasuk progresif (maju). Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi di atas, penulis adopsi dari Reksadana Manulife ada 3 langkah untuk menyadarkan untuk berinvestasi yaitu dikenal dengan model 3 I yaitu : Insaf. Irti dan Invest.

Insaf disini adalah kesadaran awal akan vision masa depan dan perbedaan kondisi dahulu dengan sekarang dan sadar atau insaf dari keborosan. Hindari sifat boros agar kita bisa hidup bahagia bersama seluruh anggota keluarga. Janganlah pasak lebih besar daripada tiangnya, kecuali darurat. Perilaku-perilaku pemboros

Mewujudkan Masyarakat Yang Sadar Investasi Syariah (Studi Persepsi Masyarakat Kota Medan)

Muammad Syahbudi, Elida Elfi Barus

mirip dengan perilaku setan yang selalu ingkar dan durhaka sebagaimana firman-Nya, “Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah” (Q.S. Maryam): 44). Dalam ayat lain, ” Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Isra: 27). Barang siapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya” (Q.S. An-Nisa: 38).

Irit itu lawanya boros dan dikenal dengan hemat sebagaimana pepatah mengatakan ”*hemat pangkal kaya*” setelah kita insaf maka selanjutnya adalah berlaku irit, banyak cara untuk irit yaitu memahami apa yang menjadi kebutuhan (need) dan bukan untuk kemauan (wants). Tips irit yaitu “Belanja harusnya lebih kecil daripada penghasilannya”

Kota Medan selain sebagai ibu kota propinsi juga berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi yang memiliki potensi serta daya tarik investasi di Sumatera Utara, sehingga merupakan pasar potensial bagi kegiatan investor. Masuknya investasi didorong dan dirangsang sekaligus untuk pengembangan dan peningkatan volume perdagangan produk-produk unggulan berbagai daerah khususnya calon investor. Untuk mengetahui serta memahami peluang dan potensi investasi yang memiliki berbagai macam keunggulan baik di sektor pertanian, industri, pariwisata, kelautan dan jasa. Yang harus digali dan dikembangkan lagi untuk kemajuan Kota Medan.

Tinjauan Teoritik

Persepsi

Hampir segala sesuatu yang dirasakan oleh seseorang diakibatkan karena adanya rangsangan. Menurut Setiadi (2003): “Rangsangan (stimulus) adalah sebuah unit input yang merangsang satu atau lebih dari lima panca indera, baik itu penglihatan, penciuman, rasa, sentuhan, dan pendengaran”. Namun sayangnya tidak semua orang dapat menerima rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitar mereka dengan baik. Untuk itu terdapat sebuah keterbukaan yang selektif (selective exposure) untuk menentukan rangsangan mana yang harus mereka perhatikan atau harus diabaikan.

Disinilah peran dari persepsi. Menurut Stanton (2003), persepsi dartikan sebagai suatu makna yang dapat diperhatikan berdasarkan pengalaman dari masa lalu seseorang dan adanya stimuli atau rangsangan-rangsangan yang diterima

melalui kelima indera yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Setiadi (2003) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses bagaimana stimuli-stimuli yang diberikan diseleksi kemudian diorganisasikan dan pada akhirnya dapat diinterpretasikan.

Adapun persepsi seseorang tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut (Setiadi, 2003):

1. Karakteristik dari stimuli, seperti warna, bau, dan rasa yang tergolong dalam stimulus sensory serta ukuran, posisi, dan kontras yang tergolong dalam faktor struktural.
2. Hubungan stimuli dengan sekelilingnya.
3. Kondisi yang ada dalam diri individu sendiri.

Adapun proses dari persepsi itu sendiri adalah sebagai berikut (Setiadi, 2003):

1. Seleksi Perseptual: terjadi ketika seorang konsumen menangkap dan kemudian melakukan pemilihan pada *psychological set* (informasi yang ada pada memori konsumen yang bersangkutan) yang dimilikinya. Sebelum diseleksi, sebuah stimulus haruslah mendapat perhatian dan persepsi selektif terlebih dahulu. Perhatian dari seorang konsumen ini dapat terjadi secara sengaja ataupun tidak sengaja. Sedangkan untuk persepsi selektif terjadi pada saat seorang konsumen memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap suatu merek produk sehingga ia berupaya untuk mengumpulkan informasi akan suatu produk tersebut dari berbagai sumber.
2. Organisasi Persepsi: hal ini berarti seorang konsumen mengelompokkan informasi dari berbagai sumber ke dalam sebuah pengertian yang lebih menyeluruh agar dapat dipahami maknanya dengan baik sehingga memudahkannya untuk bertindak. Prinsip penting dalam integrasi persepsi ini adalah penutupan (*closure*), pengelompokan (*grouping*) yang didalamnya terdapat tiga prinsip penting berupa kedekatan, kesamaan dan kesinambungan, serta konteks (*context*) di mana stimuli yang diterima oleh konsumen akan cenderung dihubungkan dengan konteks kehidupan atau situasi yang melingkupi konsumen tersebut.
3. Interpretasi Perseptual: di sini individu memberikan interpretasi atas stimuli yang telah diterimanya. Bagian ini merupakan yang cukup sensitif, karena stimuli yang sama dapat saja diartikan berbeda oleh setiap individu. Beberapa penelitian

Mewujudkan Masyarakat Yang Sadar Investasi Syariah (Studi Persepsi Masyarakat Kota Medan)

Muammad Syahbudi, Elida Elfi Barus

mengenai persepsi masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah sudah banyak dilakukan.

Hasil penelitian Ariani (2007) dan Dini (2007) menunjukkan persepsi masyarakat umum ataupun nasabah bank syariah yang positif. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mukarom (2009) menunjukkan bahwa sebanyak 100 orang petani yang dijadikan responden penelitian tidak pernah melakukan akses (khususnya pembiayaan) ke lembaga keuangan syariah. Maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk melihat persepsi masyarakat umum terhadap produk-produk investasi syariah yang ditawarkan oleh lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank.

Produk Investasi Syariah

Saat ini produk-produk investasi syariah menjadi semakin beragam. Mulai dari produk investasi dengan risiko kecil sampai yang berisiko tinggi. Nasabah yang berinvestasi pada produk keuangan syariah tidak akan mendapatkan keuntungan berupa bunga, melainkan persentase bagi hasil (nisbah) atas keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan uang nasabah (bagi lembaga keuangan bank). Meskipun dengan sistem bagi hasil dan nisbah disepakati sejak awal, baik nasabah dan pihak bank tidak dapat mengetahui hasil atau keuntungan yang diperoleh secara pasti yang akan diterima oleh kedua belah pihak sebelum keuntungan hasil usaha tersebut diketahui pada akhir periode. Jika lembaga keuangan tersebut mengalami kerugian, maka nasabah juga akan menanggung kerugian tersebut. Berikut ini diuraikan mengenai beberapa produk investasi syariah yang ada di Indonesia, baik yang disediakan oleh lembaga keuangan bank maupun non-bank syariah.

1. Tabungan dan deposito Mudharabah. Mudharabah merupakan akad (perjanjian) antara nasabah sebagai pemilik modal dengan bank sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh bank sebagai pengelola modal nasabah akan dibagikan sesuai dengan nisbah yang telah disepakati bersama sejak awal dengan besaran yang tak tentu setiap periodenya dan disesuaikan dengan hasil kinerja usaha dari bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, tabungan dan deposito syariah ini masuk ke dalam kategori investasi, bukan saving seperti halnya di lembaga keuangan konvensional. Bagi nasabah tabungan dan deposito syariah dengan nilai di bawah Rp. 100 juta, dana

- nasabah tersebut dijamin oleh pemerintah sama halnya dengan lembaga keuangan bank konvensional.
2. Asuransi Syariah. Asuransi syariah memiliki sedikit perbedaan dengan asuransi konvensional. Jika pada asuransi konvensional nasabah membeli perlindungan dari perusahaan asuransi dan premi yang dibayarkan akan menjadi milik perusahaan asuransi, pada asuransi syariah premi yang dibayar tetap menjadi milik nasabah. Dana yang terkumpul pun merupakan milik seluruh peserta asuransi, sehingga perusahaan asuransi hanya melakukan pengelolaan dana yang dititipkan oleh nasabah ke dalam investasi-investasi yang halal dan hasilnya dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati bersama. Selain itu, para nasabah juga mengikatkan diri untuk saling menolong jika ada nasabah lain yang mengalami musibah. Oleh karena itu, pada asuransi syariah terdapat pos yang disebut dengan rekening dana kebajikan yang dananya diambil dari premi para nasabah dan sejak awal sudah diikhhlaskan untuk dihibahkan kepada peserta lain yang mendapat musibah.
 3. Tabungan pendidikan. Beberapa bank syariah menyediakan produk tabungan pendidikan. Bank Syariah mandiri merupakan salah satu bank yang menyediakan Tabungan Investa Cendekia. Tabungan pendidikan ini tergolong dalam tabungan berjangka dengan setoran bulanan yang fleksibel dan memberikan hasil investasi yang lebih baik dari tabungan pendidikan konvensional. Jenis tabungan ini juga menyediakan asuransi (hasil dari kerja sama bank dengan perusahaan asuransi syariah) agar jika nasabah mengalami musibah, dana pendidikan anak tetap dapat terjamin.
 4. Efek Syariah. Sejauh ini, investasi syariah di pasar modal selalu diidentikkan dengan Jakarta Islamic Index (JII) yang di dalamnya hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Padahal terdapat efek syariah selain saham, yaitu Sukuk dan Reksadana Syariah. Sejak November 2007, Bappepam dan LK (sekarang OJK) telah mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang berisikan daftar saham syariah yang ada di Indonesia. Dengan dikeluarkannya DES, diharapkan masyarakat akan lebih mudah untuk mengetahui saham-saham yang tergolong dalam saham syariah. DES merupakan satu-satunya rujukan daftar saham syariah di Indonesia. Dengan adanya DES tersebut, BEI melakukan tindak lanjut berupa peluncuran Indeks Saham Syariah

Mewujudkan Masyarakat Yang Sadar Investasi Syariah (Studi Persepsi Masyarakat Kota Medan)

Muammad Syahbudi, Elida Elfi Barus

Indonesia (ISSI) pada tanggal 12 Mei 2011. Konstituen ISSI terdiri dari seluruh saham syariah yang tercatat di BEI.

5. Sukuk Ritel. Sukuk ritel merupakan salah satu bentuk produk investasi syariah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia dan di juala kepada Warga Negara Indonesia secara individu melalui agen penjual. Pembelian sukuk ritel ini dapat dikatakan terjangkau karena dapat dibeli mulai dari Rp. 5 juta sampai dengan Rp. 5 milyar. Sukuk ritel menjanjikan bagi hasil berupa pendapatan tetap setiap bulannya dan memungkinkan untuk mendapatkan capital gain jika dijual di pasara sekunder. Penerbitan produk investasi Sukuk Ritel ini didasarkan pada prinsip syariah dan telah mendapat Pernyataaan Kesesuaian Syariah (Opini Syariah) dari Dewan Syariah Nasional majelis Ulama Indonesia Nomor B-101/DSN-MUI/II/2017 pada tanggal 14 Februari 2017. Sukuk Ritel ini merupakan salah satu jenis surat berharga syariah yang mencerminkan bukti kepemilikan investor atas aset SBSN yang disewakan. Akad yang digunakan adalah akad Ijarah.
6. Reksadana Syariah. Mekanisme investasi reksadana syariah ini mirip dengan reksadana konvensional. Antar sesama investor akan ‘patungan’ untuk berinvestasi ke dalam suatu produk keuangan yang pengelolaannya dilakukan oleh manajer investasi. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan investasi tersebut akan dibagikan kepada para investor sesuai dengan proporsi dana atau modal yang dimiliki dengan sedikit management fee untuk manajer investasi. Bedanya pada reksadana syariah, investasi yang dilakukan oleh manajer investasi, selain mempertimbangkan keuntungan juga perlu memperhatikan kehalalan dari produk investasi tersebut.

Dengan begitu, hasil dari investasi yang dibagikan kepada para investor bersih dari riba dan unsur lainnya yang tidak halal. Jenis reksadana syariah yang ada saat ini adalah reksadana pendapatan tetap dan reksadana campuran, yang telah diterbitkan oleh beberapa perusahaan sekuritas. Bank syariah biasanya bertindak sebagai agen penjual. Tingkat pengembalian investasi reksadana syariah bervariasi antara 11-13% per tahun .selain return yang bagus dan dirasa lebih adil, reksadana syariah memiliki harga yang cenderung lebih stabil.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini seluruh penduduk Kota Medan. Jumlah penduduk Kota Medan cukup besar dan tidak semua masyarakat mengetahui mengenai produk investasi syariah sehingga populasi sulit untuk diketahui dengan pasti. Maka dari itu, metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode sample survey. Metode sample survey merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan hanya terhadap sebagian dari anggota populasi (Sugiyono, 2007). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 100 orang responden. Jumlah ini didasari oleh pendapat Roscoe (1975, dalam Sekaran, 2006) yang menyatakan bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Untuk memperoleh 100 orang responden ini digunakan teknik *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Adapun kriteria dari penentuan responden ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan warga atau penduduk Kota Medan.
2. Memiliki pekerjaan tetap, baik petani, wiraswasta, karyawan swasta maupun pegawai negeri (TNI/POLRI).
3. Memiliki penghasilan.
4. Mengetahui minimal salah satu produk investasi syariah (seperti: tabungan syariah, deposito syariah, tabung pendidikan syariah, asuransi syariah, sukuk ritel, saham syariah dan reksadana syariah)

Jenis data dalam penelitian yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif ada beberapa data yang akan dikuantitaskan (seperti: jawaban responden) agar memudahkan peneliti di dalam menginterpretasikan hasil. Sumber data dalam penelitian ini data primer berupa hasil jawaban responden yang diperoleh dari kuesionair yang dibagikan dan hasil wawancara. Sumber data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini berupa data perkembangan produk syariah, jenis produk investasi yang disediakan oleh lembaga keuangan syariah, dan informasi lain yang mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kota Medan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara dengan penduduk beragama Islam 50 : 50 dan sisanya non muslim karena sudah bercampur dan menjadi kota pendatang dari pelosok. Masyarakat muslim selalu

Mewujudkan Masyarakat Yang Sadar Investasi Syariah (Studi Persepsi Masyarakat Kota Medan)

Muammad Syahbudi, Elida Elfi Barus

mempertimbangkan kehalalan dari setiap aspek kehidupannya. Tidak terkecuali mengenai lembaga keuangan dan produk investasi yang diperdagangkan. Lembaga keuangan syariah saat ini berupaya untuk menciptakan produk-produk investasi yang beragam seperti halnya produk investasi yang disediakan oleh lembaga keuangan konvensional dengan menekankan pada proses yang disesuaikan dengan Syariat Islam.

Kontribusi terbesar dalam aset keuangan syariah dimiliki oleh pasar modal syariah (sukuk korporasi, reksadana syariah, dan sukuk negara). Berdasarkan hasil penilaian terhadap persepsi responden terlihat bahwa pada dasarnya masyarakat Kota Medan yang bersifat religius cenderung mempersepsikan produk-produk investasi syariah yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga keuangan syariah, baik yang berskala nasional maupun lokal.

Keberagaman produk investasi syariah ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya tanpa masyarakat perlu merasa cemas terhadap halal atau tidaknya manfaat yang diperoleh dari kegiatan investasi tersebut. Di Kota Medan sendiri sudah cukup banyak lembaga keuangan yang muncul dengan mengusung program syariah atas produk-produk yang ditawarkan. Industri keuangan syariah. Berikut adalah persepsi masyarakat dalam memunculkan kesadaran dalam berinvestasi syariah dengan model 3 I yaitu Insyaf, Irit dan Invest sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Persepsi Masyarakat

| No | Angka Indeks | Persepsi |
|----|--------------|-------------------|
| 1 | 1.00 -1.80 | Sangat Tidak baik |
| 2 | 1.81- 2.60 | Tidak Baik |
| 3 | 2.61 – 3.40 | Netral |
| 4 | 3.41 – 4.20 | Baik |
| 5 | 4.21 – 5.00 | Sangat Baik |

Berdasarkan dari data di atas bahwa indeks persepsi adalah 2.261 ini menunjukkan bahwa kesadaran akan investasi syariah TIDAK BAIK, nah ini menjadi PR bagi kita terutama pihak Akademisi, Lembaga Keuangan dan OJK sendiri bahwa perlu ditingkatkan lagi sosialisasi tentang kesadaran berinvestasi secara syariah.

Masyarakat Kota Medan mempersepsikan bahwa persepsi kesadaran untuk berinvestasi syariah masih tidak baik terkait dengan keragaman produk investasi

syariah yang ditawarkan, kehalalan dari produk investasi yang disediakan mulai dari proses awal hingga pembagian keuntungan, dan kejelasan akad serta proses bagi hasil yang bersifat terbuka. terutama dalam hal ketersediaan dan kejelasan informasi mengenai produk syariah yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga keuangan serta kepercayaannya terhadap lembaga keuangan yang menyediakan produk investasi berbasis syariah.

Kedua hal tersebut merupakan hal yang sederhana namun kedepannya akan sangat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat umum lainnya yang berujung pada kepercayaan. Masyarakat Kota Medan masih merasa sanksi dengan ke-syariahan produk investasi syariah. Persepsi seluruh masyarakat yang positif atau baik harus dapat dibentuk agar mereka dapat percaya dengan produk investasi syariah. Persepsi masyarakat Kota Medan yang menilai baik terhadap produk investasi syariah ini sesuai dengan keputusannya untuk berinvestasi produk syariah. Lebih dari 50% masyarakat Kota Medan yang menjadi responden penelitian sudah berinvestasi produk keuangan syariah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang menjadi daya tarik produk investasi syariah sehingga masyarakat berani memutuskan untuk berinvestasi yaitu:

1. Secara agama, kegiatan investasi dengan prinsip syariah lebih disarankan karena terkait dengan halal dan haram manfaat yang diperoleh nantinya.
2. Produk investasi syariah dirasa lebih menguntungkan, aman dan terpercaya (sesuai ajaran Islam).
3. Nisbah (bagi hasil) dilakukan secara terbuka sehingga tidak ada pihak yang merasa dicurangi atau dengan kata lain merapkan prinsip win-win.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat yang mempersepsikan baik kemudian memutuskan untuk berinvestasi. Terdapat 50% masyarakat Kota Medan yang memutuskan untuk tidak berinvestai produk syariah. Banyak faktor yang dijadikan alasan oleh masyarakat, alasan-alasan tersebut antara lain:

1. Masyarakat masih banyak yang belum paham dan mengetahui produk investasi syariah dengan dalih kurangnya sosialisasi atau informasi dari pihak-pihak terkait.

Mewujudkan Masyarakat Yang Sadar Investasi Syariah (Studi Persepsi Masyarakat Kota Medan)

Muammad Syahbudi, Elida Elfi Barus

2. Masyarakat masih merasa ragu-ragu dengan sistem syariah dari produk investasi tersebut, bahkan ada yang menyimpulkan bahwa kegiatan investasi yang dilakukan oleh penyedia produk investasi syariah masih jauh dari Syariah Islam.
3. Masyarakat merasa lebih aman untuk berinvestasi (terutama deposito, asuransi dan tabungan pendidikan) di lembaga keuangan konvensional.
4. Masyarakat Kota Medan masih banyak yang memilih berinvestasi dalam bentuk aset tetap (tanah, rumah, kendaraan, dan emas).

Selain dari keempat alasan tersebut, hal mendasar lainnya adalah terkait dengan keragu-raguan masyarakat terhadap lembaga keuangan yang menyediakan produk investasi syariah. Hal ini berlaku terutama untuk lembaga keuangan bank. Seperti diketahui bahwa hampir semua lembaga keuangan bank syariah pada awalnya bermula dari lembaga keuangan konvensional. Bahkan sejauh ini lembaga keuangan berupa bank konvensional tersebut masih beroperasi dengan hasil yang memuaskan berbagai pihak.

Dengan adanya dualisme sistem perbankan ini, masyarakat merasa prinsip syariah yang diterapkan oleh lembaga keuangan bank masih tercampur-baur dengan yang konvensional sehingga masih jauh dari prinsip non-riba'. Dengan melihat beberapa alasan masyarakat tersebut, pihak-pihak terkait seperti lembaga keuangan syariah dan/atau pemerintah perlu memberikan informasi sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya kepada masyarakat agar masyarakat menjadi lebih kaya informasi sehingga memudahkannya untuk pengambilan keputusan. Selain akses informasi, masyarakat juga perlu diberikan kemudahan akses lokasi sehingga lembaga-lembaga keuangan syariah bisa lebih dekat dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat umum Kota Medan adalah baik terhadap produk investasi syariah. Persepsi yang baik ini secara tak langsung dikarenakan masyarakat Kota Medan yang religius sehingga masyarakat menyambut baik hadirnya lembaga-lembaga keuangan berbasis syariah yang menyediakan berbagai produk investasi syariah. Masyarakat merasa bahwa produk investasi syariah memiliki banyak ragam produk, jelas kehalalannya, manfaat yang diperoleh disesuaikan dengan akad yang

dilakukan saat awal berinvestas dan sistem bagi hasil (nisbah) yang dilakukan secara terbuka. Persepsi masyarakat Kota Medan yang seharusnya baik juga beriringan dengan keputusan masyarakat untuk berinvestasi produk syariah. Masyarakat Kota Medan memutuskan untuk berinvestasi produk syariah dengan alasan lebih aman, pasti halal, terpercaya dan secara agama lebih disarankan. Namun cukup banyak pula masyarakat Kota Medan yang masih belum tertarik dengan produk investasi syariah karena keterbatasan informasi dan pengetahuan mereka mengenai jenis produk dan proses syariah yang diberlakukan oleh penyedia produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Dian. *Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank Syariah di Medan*. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2007.
- Bitta, Albert J. Della & David L. Loudon. *Consumer behaviour* (4th). New Jersey: Prentice Hall, 1993.
- Dharmmesta, Basu Swastha. *Theory of Planned Behaviour* dalam Penelitian Sikap, Nilai dan Perilaku Konsumen, KELOLA; No. 18/VII/1998.
- Hamidi, M. Luthfi. *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003.
- Handoko, Luqman Hakim. *Potret Industri Keuangan Syariah*, Berita IAIN Surakarta, 2017.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen* Edisi 2. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.
- Hogan, Nicky. *Yuk Nabung Saham: Selamat Datang Investor Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Jogiyanto. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE, 2014.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2009). *Manajemen Pemasarn* Edisi 12 Jilid I, Terjemahan: Benyamin Molan. Jakarta: P.T. Indeks. Mangkunegara,
- Kusmawati. “Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi Di Pasar Modal Dengan Pemahaman Investasi Dan Usia Sebagai Variabel Moderat,” *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius)* 1, no. 2, 2011.
- Malik, Ahmad Dahlan. “Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah Melalui Bursa Galeri Investasi Uisi,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 3, no. 1, 2017.
- Maulana, Firman. *Yuk Belajar Saham Untuk Pemula*. Bab III. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.

**Mewujudkan Masyarakat Yang Sadar Investasi Syariah
(Studi Persepsi Masyarakat Kota Medan)**

Muammad Syahbudi, Elida Elfi Barus

- Nisa, Aminatun dan Luki Zulaika. “Pengaruh Pemahaman Investasi, Modal Minimal Investasi Dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal,” *Jurnal Penelitian Dan Terapan Akuntansi* 2, no.2, 2017.
- Pajar, Rizki Chaerul. “Pengaruh Motivasi Investasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Pada Mahasiswa FE UNY.” *Jurnal Profita*, 2017.
- Rahadjeng, Erna R. “Analisis Perilaku Investor Perspektif Gender dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal,” *HUMANITY, Jurnal Ekonomi Islam* 6, no.2, 2011.
- Rosidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan Terhadap Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Grafindo, 2009.
- Rosmida dan Endang Sri Wahyuni. “Keberhasilan Program “Yuk Nabung Saham” Oleh Bursa Efek Indonesia Dalam Meningkatkan Penjualan Instrumen Pasar Modal Di Indonesia,” *Jurnal Inovbiz* 5, no.2, 2017.
- Rudiwanto, Andreas. “Langkah Penting Generasi Millennial Menuju Kebebasan Finansial Melalui Investasi,” *Jurnal Moneter* 5, no.1, 2018.
- Samsul, Mohammad. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Saputra, Dasriyan. “Pengaruh Manfaat, Modal, Motivasi, dan Edukasi Terhadap Minat Dalam Berinvestasi di Pasar Modal,” *Future Jurnal Manajemen dan Akutansi* 5, no.2, 2018.